

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap entitas usaha baik badan maupun perorangan tidak dapat terlepas dari kebutuhan informasi keuangan. Informasi keuangan yang dimaksud adalah kas perusahaan, dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan merupakan sumber utama perusahaan dalam penyimpanan informasi keuangan serta informasi lainnya.

Informasi dalam laporan keuangan digunakan untuk pihak-pihak diluar perusahaan yang membutuhkan dan juga sebagai alat untuk perusahaan dalam menunjukkan tingkat efektivitas kinerja. Laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan seharusnya mencakup informasi keuangan yang dapat digunakan oleh para pemakai laporan keuangan untuk dapat melihat bagaimana pertumbuhan laba di perusahaan tersebut. Perusahaan dengan pertumbuhan laba yang baik akan memiliki jumlah aset yang besar sehingga memberi peluang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan (Salman, 2022).

Pertumbuhan laba juga menjadi sumber daya penting untuk memastikan kelangsungan usaha, memperluas bisnis, dan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Perusahaan yang memiliki kesempatan untuk bertumbuh, dapat menunjukkan bahwa perusahaan dapat meningkatkan labanya di masa yang akan datang, dan dapat menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan merupakan laba yang kinerja perusahaan yang baik adalah salah satu hal yang diinginkan oleh perusahaan (Zulfikar, 2020).

Pertumbuhan laba yang konsisten memberikan sinyal positif kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang sehat dan prospek yang menjanjikan. Tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba. Dengan laba yang maksimal perusahaan bisa memenuhi kewajibannya dan berkembang secara terus-menerus di zaman sekarang ini. Karena pada saat ini persaingan yang sangat ketat dapat menjadi tantangan terbesar bagi perusahaan jika tidak mengikuti perkembangan zaman. Banyak perusahaan yang berpacu dalam meningkatkan laba perusahaan untuk dapat terus berdiri, salah satunya perusahaan sektor industri barang konsumsi.

Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang cukup menarik, karena sektor industri barang konsumsi merupakan kontributor utama pertumbuhan industri perekonomian Indonesia. Industri barang konsumsi menghasilkan suatu produk yang sifatnya konsumtif dan disukai oleh seluruh masyarakat, seperti makanan, minuman, obat-obatan, dan lain-lain. Menurut Meidiyustiani et al. (2021), perusahaan pada sektor tersebut sering mengalami pertumbuhan laba yang baik. Namun, ada juga beberapa emiten sektor industri barang konsumsi yang labanya turun tajam dari tahun sebelumnya

Tabel 1. 1

Data Pertumbuhan Laba Pada Manufaktur Sektor Industri

Barang Konsumsi Tahun 2019-2023

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	2019 (%)	2020 (%)	2021 (%)	2022 (%)	2023 (%)
1.	ADES	Akasha Wira Internasional	0,58	0,61	0,95	0,37	0,08
2.	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food	8,18	0,06	-0,99	6,10	-0,69
3.	ALTO	Tri Banyan Tirta	-0,32	0,42	-0,14	0,80	0,60
4.	CAMP	Campina ice cream	0,23	-0,42	1,25	0,22	0,05

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	2019 (%)	2020 (%)	2021 (%)	2022 (%)	2023 (%)
		industry					
5.	DLTA	Delta Djakarta	-0,06	-0,61	0,52	0,22	-0,13
6.	FOOD	Sentra Food Indonesia	-18,32	1,04	-1,00	3,69	-0,04
7.	COCO	Wahana Interfood Nusantara	1,57	-0,65	2,11	-0,22	0,15
8.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur	0,15	0,38	0,06	-0,27	0,47
9.	INDF	Indofood Sukses Makmur	0,18	0,48	0,28	-0,17	0,25
10.	ROTI	Nippon Indosari Corpindo	0,85	-0,28	0,66	0,53	-0,22

Sumber: www.idx.co.id

Dari perhitungan pertumbuhan laba di atas dapat dilihat ada beberapa perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba, namun terdapat juga perusahaan yang mengalami kerugian. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba terus menerus adalah perusahaan ADES yang mengalami pertumbuhan laba tahun 2019 sebanyak 0,58%, tahun 2020 0,61%, tahun 2021 0,95%, tahun 2022 0,37% dan tahun 2023 0,08% karena berada di angka di atas 0. ada juga perusahaan yang awalnya mengalami pertumbuhan laba namun tahun berikutnya mengalami kerugian seperti perusahaan CAMP pada tahun 2019 juga mengalami pertumbuhan laba sebanyak 0,23% karena lebih dari 0 sedangkan pada tahun 2020 CAMP mengalami kerugian -0,42% karena berada di angka -0, tahun 2021 mengalami pertumbuhan laba sebesar 1,25% ,2022 juga mengalami pertumbuhan laba sebesar 0,22%, 2023 masih mengalami pertumbuhan laba sebanyak 0,05%, perusahaan COCO pada tahun 2019 mengalami pertumbuhan laba sebanyak 1,57%, tahun 2020 mengalami kerugian sebanyak -0,65%, 2021 naik lagi sebanyak 2,11%, tahun 2022 turun -0,22%. Dari data ini dapat kita lihat kalau tingkat fluktuasi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tidak stabil.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan laba pada sektor industri barang konsumsi ini tidak selalu meningkat walaupun sektor ini merupakan salah satu kebutuhan yang sangat diperlukan masyarakat. Hal ini juga mengidentifikasi bahwasanya masih banyak perusahaan yang tidak paham atau tidak tau apa yang diperlukan dan diinginkan konsumen, ini juga bisa terjadi karena kurangnya promosi barang yang dapat menarik pelanggan tetap atau kualitas produk yang masih belum maksimal.

Perhitungan pertumbuhan laba dilakukan untuk dapat menilai apakah strategi bisnis yang diterapkan telah efektif atau justru memerlukan penyesuaian. Jika memang terjadi peningkatan laba yang konsisten, artinya strategi pemasaran dan operasional perusahaan berhasil. Sebaliknya, jika terjadi penurunan laba, ini bisa menjadi indikator perlunya perubahan pendekatan atau strategi produksi. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba juga dipengaruhi ukuran perusahaan yang mana dapat menarik konsumen dan investor (Zulfikar, 2020).

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat penjualan, jumlah tenaga kerja, atau jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Ukuran Perusahaan adalah hasil dari kemampuannya membangun kepercayaan publik terhadap perusahaan setelah melalui beberapa proses dan aset Perusahaan (Jannah, 2022).

Suatu ukuran perusahaan dapat menentukan baik atau tidaknya kinerja perusahaan. Kecilnya ukuran perusahaan dapat membuat kondisi perusahaan menjadi buruk atau lemah. Menurut Setyoko & Purwantini (2019), Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan yang berskala besar, karena perusahaan besar dapat meningkatkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba setiap tahunnya. Sebaliknya perusahaan yang kecil akan mengurangi kepercayaan investor dan masyarakat dalam berinvestasi. Sedangkan perusahaan besar dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya, secara tidak langsung akan membuat pihak manajemen untuk terus memacu kinerja perusahaan untuk mendapatkan laba yang lebih tinggi agar para investor dapat memperoleh imbal hasil yang diinginkan.

Menurut Sutrisno & Riduwan (2022), ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena Aspek yang menentukan kinerja keuangan perusahaan salah satunya adalah ukuran perusahaan. Sedangkan menurut Beno et al. (2022), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, hasil ini menunjukkan jika ukuran perusahaan semakin besar, maka kinerja perusahaan akan semakin turun. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan yang besar tersebut belum didukung dengan pengelolaan yang baik oleh perusahaan atas sumber daya perusahaan tersebut (total aset) sehingga kinerja keuangan menjadi turun.

Ukuran perusahaan yang terlalu besar juga dianggap akan menyebabkan kurang efisiensi pengawasan kegiatan operasional sehingga nantinya dapat mempengaruhi pertumbuhan laba dan kinerja keuangan. Tidak hanya itu kecilnya aset yang dimiliki perusahaan juga mempengaruhi ukuran perusahaan. Selain itu

semakin besar ukuran perusahaan, semakin kompleks organisasinya. Hal ini dapat membuat perusahaan lebih sulit untuk memperoleh pendanaan dari eksternal. Jadi, dapat dikatakan bahwa perusahaan yang berskala besar memiliki risiko yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Perusahaan yang memiliki risiko yang besar biasanya menawarkan *return* yang lebih besar untuk menarik investor.

Menurut Yulianta & Nurjaya (2021), tidak hanya dengan ukuran perusahaan tetapi kurs rupiah juga memengaruhi pertumbuhan laba dan minat investor untuk lanjut atau tidaknya di perusahaan. Kurs rupiah atau nilai tukar ialah salah satu harga yang penting dalam perekonomian makro karena kurs ditentukan dengan adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing, pengaruhnya bagi neraca transaksi berjalan dan bagi makro ekonomi yang lainnya. Untuk mengukur kondisi perekonomian, menurut Yulianta & Nurjaya (2021), salah satu alat yang dapat dijadikan ukuran ialah kurs. Apabila pertumbuhan nilai mata uang atau kurs dapat berjalan stabil berarti menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi perekonomian yang relatif baik atau stabil.

Nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap neraca transaksi berjalan, yang merupakan indikator penting kesehatan ekonomi suatu negara. Penguatan nilai tukar mata uang tidak selalu berdampak positif bagi pertumbuhan laba, begitu pula dengan pelemahan nilai tukar yang belum tentu berdampak negatif. Fluktuasi nilai tukar mata uang dapat mempengaruhi arus kas perusahaan, karena perubahan kurs dalam perdagangan bebas akan memengaruhi nilai sekarang arus kas tersebut (Setyoko & Purwantini, 2017).

Melemahnya kurs rupiah dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan, terutama bagi yang bergantung pada bahan baku atau barang impor. Kenaikan biaya akibat melemahnya rupiah membuat perusahaan harus membayar lebih banyak untuk membeli mata uang asing. terutama bagi perusahaan dengan ketergantungan tinggi pada impor akan mengalami penurunan laba.

Nilai tukar yang kuat dapat menekan laju inflasi. Sebaliknya, nilai tukar yang rendah dapat menyebabkan debitur kesulitan dalam membayar utang. Fluktuasi nilai tukar yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan menurunkan kinerja keuangan. Menurut Meyca et al. (2021), inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.

Fenomena mengenai inflasi terjadi pada saat masa pandemi yang menyebabkan perusahaan mengurangi aktivitas pembelian karena melemahnya daya beli konsumen yang menurunkan tingkat penjualan akibat inflasi, sementara permintaan yang menurun mengakibatkan stok barang jadi di sektor manufaktur meningkat. Di sisi lain, pemberlakuan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) turut memengaruhi melemahnya pendapatan perusahaan manufaktur. Namun, pada Agustus 2021, laju inflasi tercatat sebesar 1,59% *year on year* (yoy), mengalami peningkatan dari 1,52% (yoy) pada Juli 2021.

Peningkatan inflasi yang tidak terlalu signifikan ini dipengaruhi oleh faktor masuknya tahun ajaran baru serta kenaikan harga beberapa bahan pangan,

meskipun permintaan masih terbatas akibat dampak pemberlakuan PPKM (nasional.kontan.co.id, 2021) . Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadella et al. (2020) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Inflasi yang lebih tinggi mengakibatkan aktivitas keuangan jangka panjang yang lebih sedikit, dan pasar ekuitas akan menjadi lebih kecil dan kurang likuid. Sedangkan menurut Ferayani & Dewi (2023), inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 –2022 ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat signifikan sebesar 0,114.

Kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu yang dapat mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, terdapat beberapa rasio sebagai alat ukurnya seperti rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan, dan rasio nilai pasar. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur dengan rasio profitabilitas yang dapat mengukur efektivitas manajemen dalam memperoleh keuntungan dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA).

Menurut Royani et al. (2021), kinerja keuangan merupakan suatu gambaran keberhasilan perusahaan dalam mengelola keuangan dalam satu periode yang sesuai dengan anggaran. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada PT. Unilever Indonesia, Tbk. Mengalami penurunan kinerja keuangan pada tahun 2023 yang dipicu akibat kasus boikot israel yang membuat penjualan bersih Unilever turun

6,32% menjadi Rp. 38,61 triliun, padahal laba periode yang sama tahun 2022 pada penjualan bersihnya tercatat Rp. 41,21 triliun. Hal ini mengakibatkan kurangnya penjualan bagi perusahaan yang terkena boikot. Dengan begitu penjualan Unilever juga turut menekan laba bersih perusahaan.

Menurut Iswanto (2021), kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, dimana tidak terjadi gejala multikolinearitas, tidak terdapat autokorelasi, tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, dan data terdistribusi normal. Dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel *Operating Income to Total Assets* (OITL) dan *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut Afriyanti & Wulandari (2023), kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pertumbuhan laba, Aktivitas (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, Solavabilitas (DAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan profitabilitas (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Jadi dari hasil penelitian Iswanto dan Afriyanti terdapat perbedaan hasil dan juga perbedaan metode yang dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul *Pertumbuhan Laba Melalui Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening: Ukuran Perusahaan, Kurs, dan Tingkat Inflasi (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)*.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka pen ulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Tingkat fluktuasi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tidak stabil.
2. Masih banyak perusahaan yang tidak paham atau tidak mengetahui apa yang diperlukan dan diinginkan konsumen.
3. Kecilnya ukuran perusahaan manufaktur membuah kondisi perusahaan menjadi buruk/lemah.
4. Kurangnya kepercayaan masyarakat dan investor karena ukuran perusahaan yang masih kecil.
5. Ukuran perusahaan yang besar dianggap akan menyebabkan kurang efisiensi pengawasan kegiatan operasional sehingga nanti nya dapat mempengaruhi pertumbuhan laba.
6. Kecilnya aset yang dimiliki suatu perusahaan mempengaruhi ukuran perusahaan tersebut.
7. Nilai tukar yang tinggi menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan menurunkan kinerja keuangan.
8. Melemahnya daya beli konsumen yang menurunkan tingkat penjualan akibat tingkat inflasi.
9. Inflasi yang lebih tinggi mengakibatkan aktivitas keuangan jangka panjang yang lebih sedikit.
10. Kurangnya penjualan bagi perusahaan yang terkena *boycott* israel.

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan dan hasil penelitian tidak menyimpang dari tujuan penelitian maka penulis membatasi variabelnya, oleh karena itu penulis membatasi hanya berkaitan dengan (X1) ukuran perusahaan, (X2) kurs rupiah, dan (X3) tingkat inflasi terhadap (Y) pertumbuhan laba serta (Z) kinerja keuangan sebagai variabel intervening, yang diduga dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Objek sumber pengambilan data pada penelitian ini dibatasi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023?
2. Apakah kurs rupiah berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023?
3. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023?

5. Apakah kurs rupiah dapat mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023?
6. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023?
7. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023?
8. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba melalui kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023?
9. Apakah kurs rupiah berpengaruh terhadap pertumbuhan laba melalui kinerja keuangan sebagai variabel intertevening pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023?
10. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan laba melalui kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh kurs rupiah terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh kurs rupiah terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.
6. Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.
7. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.

8. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba melalui kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.
9. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kurs rupiah terhadap pertumbuhan laba melalui kinerja keuangan sbagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.
10. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat inflasi pada pertumbuhan laba melalui kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan dalam perhitungan pertumbuhan laba untuk melihat pengukuran kinerja pihak internal perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi dan saran untuk dasar pengambilan keputusan perusahaan untuk periode berikutnya.

2. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan memberikan sumbangan pemikiran ilmu yang dapat memberikan

motivasi dimasa mendatang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya agar dapat dikembangkan secara lebih luas dan terperinci dalam penyusuna.